



## THE EFFECT OF QUANTUM TEACHING LEARNING MODEL WITH TRI KAYA PARISUDHA TOWARD NATURAL SCIENCE LEARNING OUTCOME

I Gede Yoga Ariana<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Tri Agustiana<sup>2</sup>, I Ketut Dibia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia  
<sup>1</sup>[yogaariana86@gmail.com](mailto:yogaariana86@gmail.com), <sup>2</sup>[triagustiana.pgsdundiksha@gmail.com](mailto:triagustiana.pgsdundiksha@gmail.com), <sup>3</sup>[ketutdibia31@gmail.com](mailto:ketutdibia31@gmail.com)

### ABSTRACT

This research aims to figure out the effect of quantum teaching learning model with Tri Kaya Parisudha toward natural science learning outcomes. This research was an experimental research design with non-equivalent post-test only control group. The research populations were all fourth grades students of cluster III Kintamani academic years 2019/2020 with 127 students in total. Research sample was determined through simple random sampling with lottery; as a result, 22 fourth grades students of SDN Abuan became the experimental class and 20 fourth grades students of SDN Bayung Gede became the control group. Data collection used was natural science learning outcomes test. The data were analyzed through t-test. Based on the analysis, this research portrayed that there was an effect of quantum teaching learning model with Tri Kaya Parisudha toward natural science learning outcomes. The analysis result showed that t-score was 4.879 while t-table with 5% significance was 2.021. The average score of the group that got quantum teaching learning model with Tri Kaya Parisudha treatment was 20.27 with high category, and the average score of the group that did not get quantum teaching learning model with Tri Kaya Parisudha treatment was 13.85 with medium/normal category. It meant that the average score of the group that got quantum teaching learning model with Tri Kaya Parisudha treatment was higher than the average score of the group that did not get the same treatment.

**Keywords:** quantum teaching learning model, tri kaya parisudha, natural science learning outcomes

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* BERBASIS TRI KAYA PARISUDHA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *non-equivalent post-test only control group*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di Gugus III Kintamani tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 127 siswa. Sampel penelitian diperoleh secara *simple random sampling* dengan cara diundi sehingga didapatkan kelas IV SDN Abuan yang berjumlah 22 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SDN Bayung Gede yang berjumlah 20 orang sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan metode tes hasil belajar IPA. Data dianalisis menggunakan uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  adalah 4.879 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% adalah 2.021. Rata-rata hasil pemahaman kelompok yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* adalah 20,27 termasuk kategori tinggi dan rata-rata pemahaman kelompok yang tidak menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* adalah 13,85 termasuk kategori sedang. Hal ini berarti, hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* lebih besar daripada rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha*.

**Kata Kunci:** model pembelajaran *quantum teaching*, *tri kaya parisudha*, hasil belajar IPA

Submitted	Accepted	Published
09 Mei 2020	14 Juli 2020	24 Juli 2020

<b>Citation</b>	:	Ariana, I.G.Y., Agustiana, I.G.A.T., & Dibia, I.K. (2020). The Effect of Quantum Teaching Learning Model with Tri Kaya Parisudha toward Natural Science Learning Outcome. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(4), 754-763. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.8048">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.8048</a> .
-----------------	---	--

### PENDAHULUAN

Membentuk sumber daya manusia yang potensial diperlukan pendidikan yang berkualitas, yang dapat meningkatkan potensi dari manusia itu sendiri. Sumber daya manusia merupakan salah

satu indikator kemajuan suatu bangsa (Prihantoro, 2015). Peran guru menjadi begitu sentral mengingat guru adalah aset pencetak insan-insan bersumber daya manusia yang tinggi tersebut.

Menyadari akan tugas guru yang tidak mudah, maka calon guru perlu mengadakan studi mengenai guru yang sesungguhnya. Hal ini diperlukan agar calon guru dapat memiliki tingkat profesionalisme kerja yang tinggi.

Guru yang profesional akan berdampak positif pada peningkatan stabilitas nasional suatu negara. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki beberapa peran dan fungsi. Setidaknya, terdapat 5 peran dan fungsi guru, yakni 1) pemelihara, 2) pengembang, 3) penerus, 4) penerjemah, dan 5) penyelenggara (Makmur, dalam Kirom, 2017). Gage dan Berliner (dalam Kirom, 2017) menambahkan bahwa dalam konteks pembelajaran; perencana, pelaksana, pengelola, dan penilai; merupakan fungsi-fungsi seorang guru dalam konteks pembelajaran.

Seorang guru diharapkan mampu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan. Kepiawaian guru sangat menentukan keberlangsungan proses pembelajaran di kelas serta guru harus pandai membawa siswa kepada tujuan yang hendak dicapai. Ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran, disebabkan siswa kurang memahami materi yang terdapat dalam mata pelajaran. Diantara mata pelajaran yang ada, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang paling familiar di kalangan pelajar. IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan alam dan semua gejala-gejalanya (Samatowa, 2010). Purbosari (2016) menambahkan bahwa IPA juga mencakupi fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Jadi, IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Untuk dapat memahami tentang alam semesta sangat diperlukan suatu pengamatan yang tepat, sehingga dalam pembelajaran IPA, keaktifan siswa sangat diperlukan supaya mendapatkan suatu kesimpulan terhadap masalah yang ditemukannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli terkait dengan pembelajaran IPA pada tanggal 19 Oktober 2019 dan 21 Oktober 2019, terungkap beberapa fakta terkait proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, yaitu 1) peserta didik yang kurang berperan aktif, 2) minimnya variasi model

dan media pembelajaran, 3) mayoritas peserta didik masih mengalami kesulitan belajar, 4) siswa kurang mampu memenuhi standar nilai yang ditetapkan guru, dan 5) bentuk sikap dan etika peserta didik yang belum baik. Hasil ini juga didukung oleh bukti nilai rata-rata UTS yang berada di bawah KKM, yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik berada pada rentang 64-70. Padahal, KKM yang ditetapkan berada pada rentang 70-75. Artinya, terdapat lebih banyak peserta didik yang berada di rentang bawah KKM dibandingkan peserta didik yang berada di atas KKM.

Apabila kondisi demikian terus, dibiarkan akan berdampak kurang baik terhadap kualitas pembelajaran IPA di SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Dengan demikian sangat penting bagi guru di SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Bundu 2006:5), IPA memiliki tiga komponen, yaitu: 1) proses ilmiah, seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan eksperimen; 2) produk ilmiah, seperti prinsip, konsep, hukum, dan teori; serta 3) sikap ilmiah, seperti sikap ingin tahu, objektif dan jujur. Hal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pada pembelajaran IPA yang lebih kepada pemahaman konsep, diperlukan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *quantum teaching*.

*Quantum teaching* merupakan bentuk pembelajaran yang meriah. Model pembelajaran ini mengkolaborasikan interaksi dan momentum belajar hingga mendapatkan hasil yang maksimal (Deporter, 2010). Acat (dalam Yanuarti 2016) menambahkan model pembelajaran *quantum teaching* berfokus kepada proses belajar yang dibarengi dengan konsep menyenangkan. Model pembelajaran *quantum teaching* dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta memotivasi siswa belajar secara aktif bersama temannya. Beny Yosefa dan Elis Nurjanahe (2013) menambahkan bahwa

*quantum teaching* dapat memudahkan proses belajar.

Menurut Akbar & Pramukantoro (2014:107) kelebihan model *quantum teaching* yaitu sebagai berikut: 1) dalam pembelajaran menggunakan metode *quantum teaching* dapat menciptakan rasa nyaman dan riang gembira, karena metode ini menuntut setiap siswa untuk selalu aktif dalam proses belajar, 2) memberikan motivasi pada siswa untuk ambil bagian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung, 3) memudahkan guru untuk mengontrol hasil belajar siswa, 4) pengalaman-pengalaman seputar kehidupan siswa sehingga bakat dan inisiatif siswa akan lebih berkembang membuat materi menjadi terarah, dan 5) memperluas cakrawala wawasan dan pemahaman peserta didik. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, model pembelajaran Quantum Teaching dapat diartikan sebagai model pembelajaran inovatif yang dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok belajar sehingga dalam proses pembelajaran dapat terjalin interaksi antara siswa.

Pembelajaran *quantum teaching* di SD khususnya di Bali penting bagi guru untuk menggunakan kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran. Kearifan lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga perbuatan manusia yang harus disucikan yaitu berupa pikiran, perkataan dan perilaku (Parisada Hindu Dharma, dalam Astawan, dkk 2018). Pembelajaran yang menggunakan model *quantum teaching* di SD siswa diharapkan dapat mengimplementasikan konsep dari *Tri Kaya Parisudha*.

Konsep *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran agama hindu yang dipercaya terutama pada daerah Bali. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah panduan untuk bertingkah laku yang baik dalam kehidupan. Manusia tidak lepas dari kehidupan sosial sehingga perlu sebuah aturan untuk membentuk sebuah moralitas yang tinggi maka diaturlah dengan *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* diartikan *Tri* artinya 'tiga', *Kaya* artinya 'karya atau perbuatan', dan *Parisudha* artinya 'penyucian'. Jadi, *Tri Kaya Parisudha* berarti tiga

perbuatan yang harus kita sucikan, yang sangat berpengaruh dalam menjalani hidup sebagai manusia. Adapun bagian-bagian dari *Tri Kaya Parisudha* adalah sebagai berikut: 1) manacika yang berarti berpikir suci yang benar; karena pikiran yang mengandung sifat dan seluruh organ tubuh untuk melakukan sesuatu, maka ada baiknya jika pikiran kita selalu bersih dan selalu berpikir positif; 2) wacika yang berarti berkata yang benar; maka baiknya didalam kehidupan sehari-hari sebaiknya berkata yang benar, tidak menyinggung, menghina, mencaci orang lain; dan 3) kayika yang berarti berperilaku yang baik; maka dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya berbuatlah yang baik dan dapat berguna bagi diri dan orang lain.

Penelitian-penelitian yang relevan juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pertama, Akbar dan Pramukantoro, (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif akibat penerapan model *quantum teaching* terhadap motivasi belajar siswa sehingga siswa merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan motivasi belajar siswa semakin tinggi. Kedua, Kurniawan, dkk. (2014) menyatakan bahwa dibandingkan pembelajaran konvensional, model *quantum teaching* berbantuan media audio memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V Semester 1 SD Gugus 7 Sukawati, Gianyar. Ketiga, Setiawan, dkk. (2015) menyatakan bahwa terdapat signifikansi akibat dari penerapan model *quantum teaching* terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas VI Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015 di Gugus IV Kecamatan Petang. Keempat, Pradnyani, dkk. (2017) menyatakan bahwa model *quantum teaching* berbasis kearifan lokal Tat Twam Asi dapat memengaruhi secara signifikan terhadap kompetensi pengetahuan PKn pada kelas IV SD Gugus PB. Sudirman Denpasar Barat. Kelima, Setyawan, dkk. (2017) menyatakan bahwa model Quantum Teaching berbasis Catur Pramana memengaruhi kompetensi pengetahuan IPA secara signifikan dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD

Gugus Srikandi Denpasar Timur tahun pelajaran 2016/2017. Hasil-hasil penelitian yang relevan di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis Tri Kaya Parisudha dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan narasi-narasi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis Tri Kaya Parisudha dalam mata pelajaran IPA. Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* akan lebih menarik dan bermanfaat jika dibarengi dengan konsep kearifan lokal Tri Kaya Parisudha supaya bisa melestarikan ajaran agama hindu khususnya

di Bali. Konsep ini sebaiknya dilakukan dari SD untuk bisa menumbuhkan *Manacika* yaitu berfikiran yang baik, *Wacika* yaitu perkataan yang baik, dan *Kayika* yaitu perbuatan yang baik. Ajaran ini merupakan panduan manusia untuk bertingkah laku dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari kehidupan sosial sehingga perlu sebuah aturan untuk membentuk sebuah moralitas yang tinggi maka diaturlah dengan Tri Kaya Parisudha. Dengan adanya model pembelajaran *quantum teaching* berbasis Tri Kaya Parisudha ini diharapkan mampu mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih menyenangkan serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dapat tercapai secara optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *non-equivalent post-test only control group*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di Gugus III Kintamani tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 127 orang siswa. Sampel penelitian diperoleh dengan cara diundi sehingga didapatkan kelas IV SDN Abuan yang berjumlah 22 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SDN Bayung Gede yang berjumlah 20 orang sebagai kelas kontrol.

Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis Tri Kaya Parisudha, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis Tri Kaya Parisudha. Untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa pada kedua kelas tersebut maka diberikan post-test. Sehingga rancangan penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent post-test only control group desain*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes hasil belajar IPA. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi pengetahuan IPA siswa yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui gambaran tentang hasil tes belajar siswa, maka disajikan deskripsi data sebagai berikut.

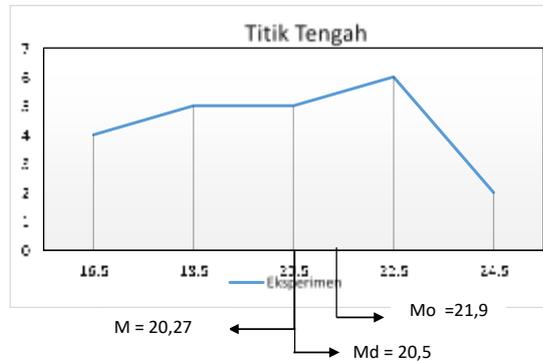
### Deskripsi data Hasil Post-test Siswa Kelompok Eksperimen

Data dari hasil pengukuran hasil *post-test* yang berjumlah 26 butir soal terhadap 22 siswa kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor

tertinggi adalah 25 dan skor terendah 16 dengan rentangan skor 0-9. Rata-rata skor pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis Tri Kaya Parisudha adalah 20,27 Berada pada interval  $19,45 \leq \bar{X} \leq 25,9$ . Dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis Tri Kaya Parisudha termasuk pada kategori "Sangat Tinggi".

Grafik polygon digunakan untuk memvisualisasikan hasil belajar IPA yang

menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha*, sebagai berikut:



**Gambar 1. Histogram Skor Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Eksperimen**

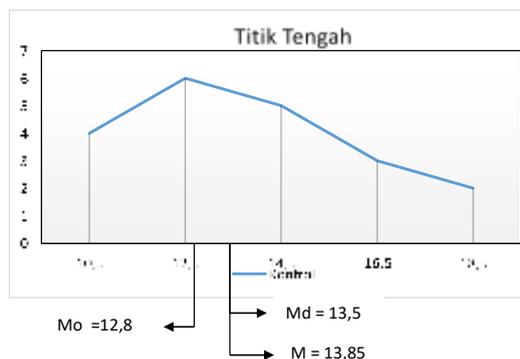
Diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $Mo > Md > M$ ), berarti kurva ini adalah juling negatif atau sebagian besar skor cenderung tinggi.

**Deskripsi data Hasil Post-test Siswa Kelompok Kontrol**

Data dari hasil pengukuran hasil post-test yang berjumlah 26 butir soal terhadap 20 siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 19 dan skor terendah 10 dengan rentangan skor 0-9. Rata-rata skor hasil belajar IPA

siswa yang bukan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 13,85. Berada pada interval  $10.85 \leq < 15.15$ . Dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* pada kategori "Sedang".

Grafik polygon digunakan untuk memvisualisasikan hasil belajar IPA yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha*, sebagai berikut:



**Gambar 2. Histogram Skor Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Kontrol**

Diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $Mo < Md < M$ ), berarti kurva di atas adalah kurva juling positif. Kurva tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung sedang.

**Uji Normalitas Sebaran Data**

Uji normalitas sebaran data dilakukan terhadap data hasil post-test pada hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan analisis *Chi-Kuadrat* dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal jika  $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel}$ , dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $dk = (k - parameter - 1)$ . Berdasarkan

analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil uji normalitas sebaran data menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* tersebut seperti pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data**

No	Kelompok Data Hasil Belajar	$\chi^2$	Nilai Kritis dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
1	<i>Post-test</i> eksperimen	0.415	5.591	Normal
2	<i>Post-test</i> control	0.684	5.591	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas *post-test* kelompok eksperimen, diperoleh  $\chi^2_{hit} = 0.415$  dan  $\chi^2_{tabel} = 5.591$  pada taraf signifikansi 5% dan  $db = 5 - 2 - 1 = 2$ . Ini berarti,  $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel}$ ; maka data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, hasil perhitungan uji normalitas *post-test* kelompok kontrol, diperoleh  $\chi^2_{hit} = 0.684$  dan  $\chi^2_{tabel} = 5.591$  pada taraf signifikansi 5% dan  $db = 5 - 2 - 1 = 2$ . Ini

berarti bahwa  $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel}$ , maka data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ringkasan hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok Data Hasil Belajar	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Status
Eksperimen	1.04	2.16	Homogen
Kontrol			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui  $F_{hitung}$  hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1.04. Sedangkan,  $F_{tabel}$  dengan  $db_{pembilang} = 21$ ,  $db_{penyebut} = 19$ , dan taraf signifikansi 5% yaitu 2.16. Jadi  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga varians data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

#### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) menggunakan rumus *polled varians* dengan kriteria  $H_0$  tolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $H_0$  terima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Ringkasan uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4 . Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.**

Hasil Belajar	Standar Deviasi	N	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	20.27	2	40	4.879	2.021	$H_0$ ditolak
Kelompok Kontrol	13.45	2				
		0				
		0				

Berdasarkan hasil perhitungan uji -t, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4.879. Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 40$  dan taraf signifikansi 5% adalah 2.021. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) sehingga  $H_0$  di tolak atau  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa

### Pembahasan

Temuan analisis data tentang hasil belajar IPA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang mengikuti model *Quantum Teaching* berbasis berbasis *Tri Kaya Parisudha* dengan siswa yang tidak mengikuti model pembelajaran *quantum teaching* berbasis berbasis *Tri Kaya Parisudha* pada siswa IV SD di Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  adalah 4.879 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% adalah 2.021. Rata-rata hasil belajar IPA kelompok yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* adalah 20,27 termasuk kategori tinggi dan rata-rata pemahaman kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis berbasis *Tri Kaya Parisudha* adalah 13.85 termasuk kategori sedang.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* membawa dampak yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* akan lebih menarik dan bermanfaat jika dibarengi dengan konsep kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* supaya bisa melestarikan ajaran agama hindu khususnya di Bali. Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* ini didalam proses pembelajaran akan mampu untuk

terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020.

menumbuhkan kemampuan berpikir yang baik, kemampuan berbicara yang baik dan juga kemampuan untuk berbuat yang baik dalam diri siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* diterapkan di dalam maupun luar kelas.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil dari penelitian-penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan Akbar dan Pramukantoro (2014), Kurniawan, dkk. (2014), Setiawan, dkk. (2015), Pradnyani, dkk. (2017), dan Setyawan, dkk. (2017). Sejalannya hasil penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya pembuktian bahwa model pembelajaran *quantum teaching* memang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Penguatan lainnya dapat ditinjau dari aspek tempat dan waktu penelitian. Hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan serta dilakukan di tempat yang berbeda dengan penelitian ini. Namun, hasil yang ditemukan relatif sama. Sehingga, pembaharuan yang diajukan pada penelitian ini merujuk kepada pembaharuan tempat yang sekaligus menguatkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* memang berpengaruh begitu positif.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA

siswa dengan kecenderungan sebagian besar skor siswa tinggi disebabkan oleh beberapa tahap. Tahap Tumbuhkan, guru menumbuhkan ketertarikan siswa untuk belajar, yaitu dengan cara mengaitkan konten dengan kehidupan nyata siswa dan mengajukan sejumlah pertanyaan terkait materi gaya kepada siswa. Pada tahap ini siswa dilatih untuk berpikir secara individu supaya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini guru dan siswa saling berkomunikasi dengan berkomunikasi yang baik (*wacika*) dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Putra (2017), pemikiran positif adalah arah yang dapat menggerakkan hati seseorang.

Tahap Alami, guru memberikan siswa kesempatan menerapkan konsepnya sendiri dalam mengidentifikasi peristiwa. Pada saat pembelajaran siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Menurut Setiawan (2018), rencana kelompok adalah cara yang dapat mendorong keaktifan siswa. Dari proses bagaimana siswa menanggapi pertanyaan/masalah akan dapat diketahui apakah pengetahuan siswa benar, atau hampir benar. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsepnya sendiri yang berdasarkan konsep *manacika* (berpikir yang baik). Dalam tahap ini guru juga harus memberikan intruksi dengan berbicara yang baik dan benar (*wacika*).

Tahap Namai, guru menyediakan kata-kata kunci, petunjuk, dan strategi, kemudian didiskusikan dalam konteks apa yang di amati dalam tahapan sebelumnya. Kemudian siswa mencatat dan mengikuti arahan guru untuk menjawab pertanyaan. Sejalan dengan pendapat Nihayah dan Retnani (2017), mencatat adalah aktivitas yang dapat membantu dalam belajar. Pada tahap ini guru menjadi pedoman bagi siswa dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan materi gaya yang telah dirancang sesuai dengan konsep *manacika* (berpikir yang benar), *wacika* (berbicara yang benar) dan *kayika* (berbuat baik dengan sesama).

Tahap Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan kemampuannya dalam mengkonstruksi

pengetahuan/ konsep. Kemudian siswa menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, siswa melakukan unjuk kerja, mempresentasikan hasil kerja, dan mendiskusikannya. Pada tahap ini guru menciptakan kompetensi yang positif yang berlandaskan konsep *manacika* (berpikir yang benar), *wacika* (berbicara yang benar) dan *kayika* (berbuat baik dengan sesama). Sehingga pembelajaran berjalan dengan damai dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Lauster (dalam Hendriana, 2012), berani mengungkapkan pendapat adalah karakteristik untuk menilai kepercayaan diri.

Tahap Ulangi, guru memberikan kesempatan ke siswa untuk *mereview* kembali sejauh mana dirinya telah paham terhadap konsep yang dibelajarkan. Kemudian siswa *mereview* kembali materi yang sudah dibelajarkan. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk *mereview* kembali materi gaya yang sudah dibelajarkan berdasarkan konsep *manacika* (berpikir yang baik) dan konsep *wacika* (berbicara yang baik dan benar). Menurut Suwisno (2016), siswa yang sudah mampu membuat kesimpulan, berarti siswa sudah memahami.

Tahap Rayakan, siswa diberikan penghargaan yaitu berupa pujian oleh guru. Pada tahap ini guru memberikan apresiasi ke siswa berdasarkan konsep *kayika* yaitu berbuat yang benar. Menurut Romas (2016), pemberian pujian akan menjadikan siswa mengulangi perbuatan yang baik. Sejalannya hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain juga menunjukkan bahwa sintak-sintak pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan prosedur dan teori yang ada. Implikasi dari penelitian ini adalah seorang guru dituntut agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Maka dari itu model pembelajaran harus bersifat inovatif, kooperatif, dan kreatif. Salah satu model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* merupakan perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan

perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta akan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir yang baik, kemampuan berbicara yang baik dan juga kemampuan untuk berbuat yang baik dalam diri siswa. Jika model pembelajaran ini terus diberikan secara berkesinambungan untuk mata pelajaran IPA kepada siswa khususnya di tempat penelitian yang dilakukan di SDN Abuan (kelompok eksperimen) maka dampak yang ditimbulkan sangat positif karena siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar IPA yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar IPA. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  adalah 4,879 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% adalah 2,021. Rata-rata hasil belajar IPA kelompok yang menggunakan terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* adalah 20,27 termasuk kategori tinggi dan rata-rata pemahaman kelompok siswa yang

Selain memberikan dampak bagi siswa, dalam penelitian ini juga berpengaruh terhadap guru yaitu model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dapat dijadikan bahan perbandingan dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Dampak dari perlakuan yang diberikan tidak hanya bermanfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga memiliki dampak terhadap kepala sekolah sehingga kepala sekolah dapat menambah informasi berharga bagi sekolah yang dipimpinnya untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam kaitan dengan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

tidak menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* adalah 13,85 termasuk kategori sedang. Hal ini berarti, rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* lebih besar daripada rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Bagi peneliti lain diharapkan melakukan penelitian lanjutan yang sejalan dengan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. S., & Pramukantoro, J. A. (2014). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Motivasi Siswa pada Standar Kompetensi Dasar-Dasar Elektronika di SMK Nu Sunan Drajat Paciran Lamongan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(1), 105-110
- Astawan, I G, I G. P. Suryadarma, dan Sujarwo. (2018). *Teori & Aplikasi Model Pembelajaran Tri Kaya Parisudha di Sekolah Dasar*. Singaraja: Undiksha Press.
- Astawan, I G. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Singaraja: Undiksha Press.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Ketrampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- DePorter, B. Reardon, M. & Nourie, S.S. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran matematika humanis dengan metaphorical thinking untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 90-103.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *AL MURABBI*, 3(1), 69-80.
- Kurniawan, I. N. A., Suara, I. M., Manuaba, I. B. S., & Fo, M. (2014). Pengaruh Model Quantum Teaching Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Semester 1 SD Gugus 7 Sukawati, Kabupaten Gianyar Tahun Ajaran 2013/2014. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).

- Nihayah, L., & Retnani, W. (2017). Manfaat Hipnoterapi Terhadap Minat Belajar Bagi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 3-21.
- Pradnyani, G. A. M. I., Kristiantari, M. R., & Asri, I. G. A. S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Quantum Berbasis Kearifan Lokal Tat Twam Asi Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKn Siswa Kelas IV SD Gugus Pb. Sudirman Denpasar Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 281-289.
- Prihantoro, A. (2015). Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, Dan Komitmen. *VALUE ADDED: Majalah Ekonomi dan Bisnis.*, 8(2), 78-98
- Putra, H. P. (2017). Peningkatan Self Esteem Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sugesti. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 95-111.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Santoso, S. D. (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Dengan Penerapan Metode Quantum Learning Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Japanan 2 Klaten Tahun Ajaran 2010/2011. *Doctoral dissertation*. Universitas Sebelas Maret.
- Setiawan, I. G. Y., Wirya, N., & Wibawa, I. M. C. (2015). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI di Gugus IV Kecamatan Petang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1).
- Setyawan, I. W. P. E., Suniasih, N. W., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. M. (2017). Pengaruh Quantum Teaching Berbasis Catur Pramana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Suwisno, E. N. (2016). Efektivitas Model Discovery Learning pada Materi Larutan Penyangga dalam Meningkatkan Keterampilan Memprediksi dan Menyimpulkan. *Skripsi*. Univesitas Lampung.
- Yosefa, B., & Nurjanah, E. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Menggunakanmind Mapping Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Pada Siswa Smp Kelas VIII. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 18(2), 146-151.
- Purbosari, P. M. (2016). Pembelajaran berbasis proyek membuat ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk meningkatkan academic skill pada mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 231-238.